

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pemberian bakteri asam laktat dalam air minum terhadap konsumsi air minum dan ransum tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan Konsumsi Ransum dan Konsumsi Air Minum.

Perlakuan	Konsumsi Ransum	Konsumsi Air Minum
	g/ekor/minggu	ml/ekor/minggu
P0	475,99±16,40	2995,56±281,11
P1	483,34±27,61	2986,57±203,29
P2	484,02±35,82	2981,81±200,94
P3	489,60±13,17	2856,37±52,30

Ket : Tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$)

P0 (Air minum tanpa Bakteri Asam Laktat), P1 (Air minum mengandung 1% Bakteri Asam Laktat), P2 (Air minum mengandung 2% Bakteri Asam Laktat), P3 (Air minum mengandung 3% Bakteri Asam Laktat).

4.1. Konsumsi Ransum

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Bakteri Asam Laktat sampai taraf 3% berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum, hal ini diduga karena bakteri asam laktat bukanlah zat makanan, tetapi BAL hanya menyeimbangkan komposisi mikroba di dalam saluran pencernaan. Pernyataan ini sesuai dengan Kompiang, (2009) bahwa probiotik dapat memperbaiki saluran pencernaan yaitu dengan cara menekan bakteri patogen dalam saluran pencernaan sehingga mendukung perkembangan bakteri yang menguntungkan yang membantu penyerapan zat-zat makanan. Pada penelitian ini pemberian 1-3% BAL atau tanpa BAL tidak memberikan pengaruh yang sama terhadap konsumsi ransum.

Rataan konsumsi ransum penelitian ini berkisar 475,99-489,60 gr/ekor/minggu. Konsumsi ransum pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi normal untuk umur 7 minggu yaitu 497 gr / minggu (Supriyadi, 2011). Menurut Srigandono (1997) pada tingkah laku makan itik, pakan yang

masuk ke mulut langsung ditelan karena proses penelanan pakan pada itik tidak bersifat peristaltik. Pakan yang diberikan dalam penelitian ini berbentuk pellet, tekstur pakan bentuk pellet lebih keras sehingga itik kesulitan untuk menelan dan menyebabkan konsumsi ransum lebih rendah. Keuntungan pakan dalam bentuk pellet yaitu menghemat pakan, menghemat tenaga dan tidak ada pertumbuhan jamur (Srigandono, 1997). Selain itu faktor lain yang mempengaruhi konsumsi ransum adalah lingkungan, jenis dan kondisi bahan pakan (Supriyadi, 2011).

4.2. Konsumsi Air Minum

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian bakteri asam laktat dalam air minum sampai taraf 3% berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi air minum itik peking. Tidak adanya perbedaan yang nyata pada konsumsi air minum disebabkan karena keadaan lingkungan, jenis dan umur itik yang digunakan adalah sama. Pada Tabel 5 menunjukkan konsumsi air minum tertinggi adalah pada perlakuan P0 (2995,56 ml/ekor/minggu) diikuti oleh perlakuan P1 (2986,57 ml/ekor/minggu), perlakuan P2 (2981,81 ml/ekor/minggu), dan P3 (2856,37 ml/ekor/minggu). Air dibutuhkan ternak untuk membantu proses metabolisme didalam tubuh. Dalam tingkah laku makan itik kebutuhan air merupakan hal yang sangat penting, karena setiap itik makan akan diselingi dengan minum. Oleh karena itu di dalam air minum diberi bakteri asam laktat agar lebih mudah homogen dibandingkan BAL diberikan kedalam ransum. Kebutuhan normal air minum itik umur 7 minggu 1470 ml (Supriyadi, 2011).

Hasil pada penelitian ini lebih besar dari batas normal, diduga karena pakan yang diberikan berbentuk pellet. Tekstur pakan bentuk pellet lebih keras sehingga air minum yang dikonsumsi menjadi lebih tinggi untuk membantu itik menelan pakan. Hal ini sesuai dengan Parakkasi (1995) bahwa konsumsi air minum pada itik juga dipengaruhi oleh bentuk ransum, temperatur, dan suhu lingkungan. Selain dari faktor tersebut pengaruh dari BAL bervariasi dalam sistem pemeliharaan. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja probiotik, antara lain: komposisi mikrobiota inang, cara pemberian probiotik, umur dan jenis inang, serta kualitas dan jenis probiotik yang digunakan (Kompiani *et al.*, 2006)

4.3. Bobot Potong

Bobot potong itik peking yang diberi Bakteri Asam Laktat (BAL) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan bobot potong itik peking umur 7 minggu menurut perlakuan (gr/ekor).

Perlakuan	Bobot Potong
P0	1207,90±76,87
P1	1136,00±69,81
P2	1181,10±80,52
P3	1138,50±106,42

Hasil analisis ragam menunjukkan pemberian Bakteri Asam Laktat sampai taraf 3% berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap bobot potong. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan konsumsi yang menunjukkan berpengaruh tidak nyata. Pendapat dari Murtidjo (1992) menyatakan bahwa bobot potong dipengaruhi oleh zat yang dikonsumsi semakin baik kualitas zat makanan yang masuk kedalam tubuh maka akan semakin baik pertumbuhannya dan meningkatkan bobot potong yang dihasilkan.

4.4. Rataan Bobot Usus Halus

Tabel 7. Rataan bobot usus halus itik peking

Perlakuan	Duodenum(%)	Jejunum(%)	Ileum(%)
P0	0,65±0,06	1,52±0,18	1,56±0,21
P1	0,68±0,10	1,54±0,17	1,59±0,17
P2	0,66±0,06	1,46±0,15	1,43±0,23
P3	0,90±0,37	1,71±0,16	1,84±0,48

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian BAL dalam air minum sampai taraf 3% tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot usus

duodenum, jejunum dan ileum itik peking sampai pemeliharaan 7 minggu, hal ini diduga bahwa kerja bakteri asam laktat belum optimal terhadap saluran pencernaan. Rataan yang didapat berkisar antara duodenum 0,65-0,90 %, jejunum 1,46-1,71 %, ileum 1,43-1,84 %. Sudaryani dan Santoso (1994) menambahkan bahwa fungsi usus halus adalah sebagai tempat terjadinya penyerapan zat-zat makanan termasuk vitamin dan mineral serta sisa-sisa atau ampas-ampas makanan yang akan disalurkan ke usus besar.

Usus dan saluran pencernaan yang lain merupakan organ yang sangat kompleks yang membantu metabolisme dalam tubuh, memelihara kekebalan tubuh, kerangka dan syaraf (Overland dan Kjeldsen, 2002). Di usus halus terjadi gerakan peristaltis yang berperan mencampur digesta dengan cairan pankreas dan empedu. Daya serap nutrisi pada usus halus dipengaruhi oleh luas permukaan bagian dalam usus (lipatan, villi dan mikrovilli) (Rofiq, 2003). Deyusma (2004) menyatakan bahwa penambahan antibiotik, probiotik dan herbal tidak mempengaruhi bobot dan panjang relatif usus halus.

Rataan bobot Gizzard, Hati dan Pankreas Itik Peking yang diberi Bakteri Asam Laktat (BAL) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rataan bobot Gizzard, Hati dan Pankreas itik peking

Perlakuan	Gizzard(%)	Hati(%)	Pankreas(%)
P0	4,39±0,30	2,44±0,13	0,43±0,06
P1	4,57±0,35	2,58±0,23	0,42±0,08
P2	4,58±0,48	2,60±0,14	0,43±0,04
P3	4,42±0,64	2,51±0,25	0,51±0,12

4.5. Rataan Bobot Gizzard

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Bakteri Asam Laktat (BAL) sampai taraf 3% dalam air minum tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap bobot gizzard, hal ini di duga bahwa tidak adanya pencernaan secara enzimatik pada gizzard. Rataan berat gizzard berkisar 4,39 – 4,58 % (Tabel 8). Reaksi BAL sudah terlihat dalam meningkatkan bobot gizzard, tetapi tidak

berbeda nyata pada perlakuan. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Faishal *et al.*, (2013) dimana rataan bobot gizzard berkisar antara 4,09-4,52% dari bobot hidup. Menurut Syamsuhaidin (1997), peningkatan bobot gizzard disebabkan oleh fungsinya yang cukup berat untuk mencerna pakan yang mengandung serat kasar tinggi.

4.6. Rataan Bobot Hati

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian Bakteri Asam Laktat (BAL) sampai taraf 3% dalam air minum tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap bobot hati, hal ini diduga bahwa kerja bakteri asam laktat belum optimal. Rataan berat hati berkisar 2,44 – 2,60 %, sedangkan bobot normal hati 2,2 – 2,3 % (Leeson dan Summers, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa reaksi BAL sudah terlihat pada perlakuan, namun belum memberikan pengaruh nyata pada hati. Hasil penelitian ini lebih rendah dengan hasil penelitian Faishal *et al.*, (2013) dimana rataan bobot hati berkisar antara 2,72-3,05% dari bobot hidup. Menurut Nickel *et al.*, (1977), peningkatan nilai rataan bobot hati dapat dipengaruhi oleh bangsa, umur dan jenis kandungan nutrisinya.

4.7. Rataan Bobot Pankreas

Salah satu fungsi pankreas adalah sebagai penghasil enzim-enzim lipolitik, amilolitik dan proteolitik (Sturkie, 1976). Pankreas merupakan salah satu organ pelengkap sistem pencernaan selain hati dan kelenjar empedu (North dan Bell, 1991).

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa semua taraf perlakuan berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) dalam meningkatkan bobot pankreas. Hal ini diduga bahwa bakteri asam laktat belum optimal dalam menghasilkan enzim-enzim. Persentase bobot pankreas tertera pada Tabel 8. Rataan persentase bobot pankreas tertinggi terdapat pada perlakuan P3 yaitu sebesar 0,51 %, sedangkan nilai persentase bobot pankreas terendah yaitu sebesar 0,42 % pada perlakuan P1. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Faishal *et al.*, (2013) dimana rataan bobot pankreas berkisar antara 0,31-0,40 % dari bobot

hidup. Hal ini dikarenakan pankreas hanya merupakan salah satu organ pelengkap sistem pencernaan (North dan Bell, 1991), sehingga pengaruh pemberian BAL sampai taraf 3% tidak berpengaruh nyata terhadap organ pankreas. Pankreas mensekresikan enzim amilase, tripsin, dan lipase untuk membantu proses pencernaan karbohidrat, protein dan lemak serta metabolisme gula yang diatur oleh produksi hormon insulin (Blackly dan Bade, 1991).